

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Lembaga Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum yaitu kumpulan semua mata pelajaran ataupun mata kuliah yang ditempuh peserta didik/mahasiswa di sekolah maupun perguruan tinggi dari awal hingga selesai sampai mendapatkan ijazah.¹ Wina Sanjaya mengemukakan kurikulum yaitu suatu dokumen rancangan yang didalamnya terdapat capaian tujuan pembelajaran, isi materi, pengalaman belajar peserta didik, strategi, metode yang dikembangkan, dan evaluasi yang didesain untuk pengumpulan informasi mengenai pencapaian tujuan, dan merealisasikan dokumen yang sudah didesign.²

2. Peran, Tujuan dan Fungsi Kurikulum

Dalam pendidikan formal kurikulum mempunyai peranan penting untuk ketercapaiannya tujuan pendidikan maupun tujuan pembelajaran. Adapun peranannya sebagai berikut:³

a) Peranan Konservatif

Peran konservatif kurikulum yakni mempertahankan peninggalan masa lampau yang mencakup macam-macam nilai budaya. Bila dihubungkan dengan era globalisasi, besar kemungkinan budaya asing yang masuk akan menggeser budaya lokal. Oleh karena itu, melalui peran konservatifnya, kurikulum bisa menangkal macam-macam hal yang mempengaruhi kerusakan nilai luhur masyarakat, sehingga identitas masyarakat terjaga dan terpelihara dengan baik. Hal yang ditekankan pada peranan ini, menjadikan kurikulum untuk sarana dan mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan yang relevan dengan zamannya peserta didik. Sehingga dengan adanya peranan ini peserta didik akan melestarikan budaya lokal.

b) Peranan Kreatif

Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk melakukan inovasi sesuai perkembangan zaman, karena masyarakat bersifat dinamis yakni selalu berubah. Maka dari

¹ Nur Komariah, *Pengantar Manajemen: Kurikulum*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021): 134.

² Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014): 6.

³ Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012): 14.

itu, kurikulum diusahakan mampu menjawab setiap perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Pada peran kreatifnya, kurikulum berisi inovasi sehingga bisa menolong peserta didik terkait potensi yang dimiliki bisa dikembangkan dan berpartisipasi pada kehidupan sosial yang dinamis. Peranana kreatifnya kurikulum menentukan kemajuan dan ketertinggalan pendidikan. Pada peranan kreatif ini ditekankan pengembangan ataupun inovasi yang menyesuaikan zaman dan kebutuhan masyarakat.

c) Peranan Kritis dan Evaluatif

Nilai budaya yang tidak relevan dengan tuntutan perkembangan masyarakat tidak harus dipertahankan, begitu juga dengan nilai budaya baru yang tidak relevan dengan zaman. Maka dari itu, kurikulum berperan kritis dan evaluatif digunakan untuk memilah nilai budaya yang dijalankan dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.

Akan terwujudnya kehidupan yang tentram apabila ketiga peranan di atas dijalankan secara seimbang. Maka dari itu, kurikulum didesain untuk mewujudkan masyarakat yang ideal serta menciptakan generasi yang berkualitas tanpa menghilangkan identitas bangsa.⁴ Selain peranan, kurikulum dalam lembaga pendidikan juga mempunyai fungsi. Pada dasarnya kurikulum digunakan sebagai pedoman bagi guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, masyarakat, dan peserta didik (fungsi *stakeholder*).⁵ Adapun penjelasan fungsinya sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik, kurikulum digunakan sebagai pedoman pengorganisasi dan evaluasi pembelajaran.
- 2) Bagi kepala sekolah, kurikulum digunakan sebagai pedoman pelaksanaan supervisi, evaluasi dan bahan kajian mengembangkan kurikulum untuk kemajuan pembelajaran.
- 3) Bagi peserta didik, kurikulum digunakan untuk bahan pengalaman belajar ataupun untuk mempelajari suatu konten. Kurikulum yang berbentuk ceramah pendidik, buku, serta informasi lainnya dijadikan pengalaman belajar peserta didik.

⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016): 174.

⁵ Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012): 18.

- 4) Bagi orang tua, kurikulum digunakan untuk alat komunikasi orang tua bersama sekolah mengenai pendidikan peserta didik. Selain itu, bisa menjadikan pedoman keaktifan peserta didik dalam menjalankan kurikulum sekolah.
- 5) Bagi masyarakat, kurikulum digunakan sebagai komponen suatu bukti akuntabilitas sekolah terhadap pengguna lulusan. Dengan adanya kurikulum yang ditransformasikan, kritik dan saran konstruktif dari masyarakat sebagai penyempurnaan program pendidikan.⁶

Kurikulum didesain untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasan tujuan kurikulum pendidikan sebagai berikut:

- a) Tujuan individu, yakni agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b) Tujuan kolektif, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
- c) Tujuan eksistensial, yakni mengembangkan potensi pada pembentukan karakter serta peradapan bangsa yang bermartabat berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945.⁷

3. Komponen Kurikulum

Pada kurikulum pendidikan terdapat beberapa komponen yaitu komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

a) Komponen tujuan

Komponen tujuan yakni suatu komponen kurikulum berisi sasaran yang ingin diraih dari dijalankannya kurikulum. Komponen ini begitu penting karena dengan tujuan, materi proses dan evaluasi bisa mengendalikan dalam meraih tujuan kurikulum yang dijalankan. Pentingnya tujuan dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan sebagai pegangan berhubungan dengan aktifitas yang dijalankan, cara melaksanakan, dan sebagai patokan sejauh mana tujuan diraih.

⁶ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014): 27.

⁷ Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017): 19.

2. Komponen ini mengarahkan seluruh aktifitas pembelajaran.
 3. Perumusan tujuan kurikulum mendiskripsikan paradigma pengembangan kurikulum menyangkut kognitif, potensi, dan perilaku yang dikembangkan.⁸
- b) Komponen materi
- Komponen materi didesain sebagai pendukung tercapainya komponen tujuan. Komponen materi yakni bahan-bahan kajian berupa ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman serta mengembangkan psikomotorik dalam proses pembelajaran untuk meraih komponen tujuan. Maka dari itu, perlunya pengembangan komponen materi supaya tercapainya komponen tujuan.
- c) Komponen metode
- Komponen metode mempunyai dua pengertian secara sempit dan luas. Dalam artian sempit metode hanya berupa menggunakan salah satu cara belajar atau mengajar. Pada hakekatnya cara pendidik mengajar peserta tidak hanya sebatas itu saja, melainkan mengatur semua komponen. Sedangkan dalam artian luas berupa cara membangun nilai, kognitif, pengalaman, serta ketrampilan pada peserta didik. Komponen metode bisa disebut juga komponen proses karena metode ini pada fase proses. Komponen ini penting menjadikan peserta didik bermutu, untuk mewujudkan itu semua membutuhkan waktu, media, serta proses yang bermutu. Maka dari itu, komponen metode dimaksimalkan sebaik mungkin dari segi fungsinya agar meraih komponen materi dan komponen tujuan.
- d) Komponen evaluasi
- Komponen evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan tidaknya kurikulum yang dijalankan. Evaluasi digunakan dalam penyeleksian yang berhubungan dengan kelulusan peserta didik, karena aktifitas pembelajaran adalah aktifitas yang dirancang dan dijalankan untuk meraih tujuan tertentu. Maka dari itu, evaluasi berdasarkan target kurikulum yang ingin diraih.⁹

⁸ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: Aura, 2019): 18.

⁹ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010): 40.

B. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Sistem kurikulum pendidikan di Indonesia sudah banyak mengalami perubahan mulai KTSP/2006 menjadi kurikulum 2013 hingga menjadi kurikulum merdeka belajar yang saat ini dijalankan, meskipun belum semua sekolah menerapkan. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang menggunakan pembelajaran intrakurikuler beragam yang dijalankan secara optimal supaya peserta didik memiliki cukup waktu dalam pendalaman materi/konsep dan menguatkan kompetensi.¹⁰ Selain itu, kurikulum merdeka belajar bisa diartikan desain pembelajaran yang diberikan peserta didik dengan mewujudkan kondisi belajar tenang, menyenangkan, tidak ada tekanan, serta kebebasan berpikir.¹¹ Berdasarkan buku saku “Tanya Jawab Kurikulum Merdeka” Kemendikbud, kurikulum merdeka belajar yakni kurikulum yang didesain untuk memberikan kebebasan pendidik melakukan pembelajaran intrakurikuler serta proyek penguatan profil pelajaran Pancasila dengan berbagai perangkat ajar serta memperhatikan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.¹² Mengacu pada definisi yang sudah dijelaskan, maka bisa dibilang tujuan kurikulum merdeka belajar yakni pendidik dan peserta didik merdeka dalam belajar.

Maksud dari merdeka yakni proses pendidikan dengan suasana menyenangkan bagi pendidik, peserta didik orang tua, dan semua orang.¹³ Mendikbud menjelaskan kebebasan belajar bergantung pada keinginan, supaya hasil pendidikan berkualitas, misalnya gaya belajar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi memiliki kemampuan analisis, berpikir dan pemahaman yang komprehensif mengenai belajar untuk memperbaiki diri.¹⁴ Menurut Paolo Freire seorang perintis kemandirian belajar menjelaskan bahwasanya merdeka belajar yaitu kebebasan yang

¹⁰ Selamat Ariga, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pandemi Covid 19, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, (2022):665.

¹¹ Restu Rahayu dan Rita Rosita, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, (2022): 6314.

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (2022): 9.

¹³ Syukri, Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19, *Prosiding Semhas Hardiknas*, Vol. 1, (2020): 52.

¹⁴ Syukri, Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19, *Prosiding Semhas Hardiknas*, Vol. 1, (2020): 52.

didapatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dari bentuk penajahan, misalnya pendidik berperilaku sebagai penyimpan yang memperlakukan peserta didik layaknya bank sehingga perlu diisi materi. Dalam proses ini, menjadikan peserta didik kreatif.¹⁵ Sehingga pelaksanaan merdeka belajar bisa mewujudkan sumber daya manusia berkualitas.

Pelaksanaan merdeka belajar pada sistem pendidikan konsepnya berhubungan dengan teori belajar konstruktivistik. Pada paradigma konstruktivistik yaitu pengetahuan dikonstruksi peserta didik sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Proses ini terfokus pada keaktifan peserta didik dalam membentuk pengetahuan.¹⁶ Peserta didik diharapkan aktif dan bisa menemukan gaya belajar sesuai kebutuhannya. Pada hal ini pendidik berfungsi sebagai mediator, fasilitator, serta teman yang menciptakan keadaan kondusif agar terjadinya konstruksi pengetahuan dalam benak peserta didik.¹⁷ Selain itu, dalam pembelajaran pendidik memberikan stimulus dan membantu peserta didik untuk meraih cita-cita yang diinginkan.¹⁸

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara hal yang ditekankan kemerdekaan belajar yakni paradigma berpikir peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik jangan selalu dipelopori atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi peserta didik dibiasakan mencari sendiri semua pengetahuan dengan mengaplikasikan pikirannya, karena pada dasarnya peserta didik bisa berpikir menemukan pengetahuan. Kebebasan berpikir akan mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka, sebab peserta didik dan pendidik bisa mengeksplor pengetahuan dari lingkungan yang selama ini dijalankan mengacu pada modul atau pun buku. Pada merdeka belajar ini peserta didik akan terbentuk sikap kepedulian pada lingkungannya, karena aktifitas belajarnya langsung di lapangan

¹⁵ Marianus Sesfao, Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paolo Freire dengan Ajaran Tamansiswa dalam Implementasi Merdeka Belajar, *Prosiding Semhas*, (2020): 266.

¹⁶ Paul Suparno, Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Kanisius, 2001): 43.

¹⁷ Agus Siswoyo, Merdeka Belajar, (Klaten: Lakeisha, 2021): 53.

¹⁸ Mulyasa, Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2021): 5.

sehingga peserta didik percaya diri, terampil serta mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat.¹⁹

Pada sistem pendidikan, kemerdekaan memiliki tiga karakteristik, yakni berdiri sendiri, mandiri, dan bisa mengatur diri sendiri. Berdiri sendiri maksudnya yaitu peserta didik mendapat pengakuan mengenai pemilik belajar. Peserta didik mempunyai hak dan inisiatif untuk belajar, serta tidak ada paksaan berkumpul di kelas maupun rombongan belajar. Mandiri maksudnya hadirnya ataupun tidak hadirnya pendidik dikelas, ataupun orang tua di rumah seorang peserta didik tetap belajar. Sedangkan yang dimaksud bisa mengatur dirinya sendiri yakni peserta didik mempunyai potensi manajemen diri dan kebutuhan belajarnya, peserta didik bisa menentukan cara serta media belajar yang disesuaikan dengan dirinya dan lingkungan sekitar. Selain itu, peserta didik bisa menata jadwal kegiatannya agar tercapainya tujuan belajar.²⁰

2. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Kemerdekaan belajar merupakan persoalan substansial, yang dijadikan prasyarat terpenuhinya capaian belajar. Tidak adanya kemerdekaan dalam belajar seorang anak tidak bisa menanamkan suka belajar, serta pendidikan karakter tidak meraih tujuannya karena semua perilaku tidak dilandasi dengan kesadaran. Kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim, ada empat program pokok kebijakan pendidikan yang ditetapkan sebagai berikut.²¹

1. USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional)

Ujian Sekolah Berstandar Nasional berubah menjadi asesmen yang dijalankan sekolah, bisa dilaksanakan dalam wujud ujian tulis, atau pun wujud penilaian lain yang lebih komprehensif misalnya portofolio dan penugasan (baik kelompok, individu maupun karya tulis). Sehingga guru dan sekolah lebih merdeka terhadap penilaian hasil belajar peserta didik. Bahkan anggaran USBN bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki kapasitas guru dan sekolah serta peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran

¹⁹ Dela Khoirul Ainia, Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3, No. 3, (2020): 99.

²⁰ Agus Siswoyo, *Merdeka Belajar*, (Klaten: Lakeisha, 2021): 62.

²¹ Rizal Maula, *Buku Saku Merdeka Belajar: Episode 1-10 Kemendikbudristek*, (Jakarta: Pemuda Pelajar Merdeka): 3.

akan membentuk sumber daya manusia yang siap menghadapi perkembangan zaman.

2. Ujian Nasional (UN)

Mengubah sistem UN menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter yang mencakup aspek literasi dan numerasi. Aspek literasi yakni kemampuan bernalar maupun analisis serta penggunaan bahasa. Numerasi yakni kemampuan bernalar dalam penggunaan matematika. Survei karakter adalah penilaian dalam pencapaian hasil belajar pembelajaran peserta didik menyangkut etika dan sosial dalam bentuk karakter, sehingga *output* Profil Pelajar Pancasila bisa diwujudkan misalnya pembelajar, gotong royong, kebhinekaan, toleransinya, kebahagiaan serta kenyamanan.²²

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Sederhanakan

Pada pembuatan RPP terdapat perubahan yang dulu terdiri dari 20 halaman dalam 1 dokumen RPP, serta 13 komponen. Format yang dibuat seperti itu dirasa membebani guru dan bersifat kaku. Oleh karena itu, RPP sekarang akan dibuat sederhana hanya satu lembar yang terdiri dari tiga komponen yakni tujuan pembelajaran, aktifitas pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Dengan penyederhanaan begitu, penulisan RPP bisa efektif dan efisien serta guru memiliki waktu untuk dimanfaatkan dalam evaluasi proses pembelajaran itu sendiri.²³

4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

PPDB ini terjadinya perluasan sistem zonasi (tidak termasuk 3T) sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan bisa melalui jalur afirmasi dan prestasi. Pemerintah daerah memperoleh hak untuk menentukan proporsi final dan menentukan kawasan zonasi. Akses dan kualitas pendidikan disamaratakan misalnya pada redistribusi pendidik, sehingga tidak ada kekurangan pendidik setiap daerah.²⁴ Dalam komposisi PPDB peserta didik bisa diterima minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15 %, jalur

²² Gerald Moratua Siregar, Teori Kritis Hibermas dan Kebijakan Merdeka Belajar, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (2021): 147.

²³Rizal Maula, *Buku Saku Merdeka Belajar: Episode 1-10 Kemendikbudristek*, (Jakarta: Pemuda Pelajar Merdeka): 4.

²⁴ Siti Baro'ah, Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4, No. 1, (2020): 1067.

perpindahan maksimal 5 % dan jalur prestasi ditingkatkan menjadi 30%.²⁵

3. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar meliputi kegiatan pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum merdeka belajar dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Tidak ada perubahan jam pelajaran secara total, dalam setiap mata pelajaran alokasi jam pelajaran untuk dua kegiatan pembelajaran yakni intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.²⁶ Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan satuan pendidikan bisa menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.²⁷

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam mengimplementasikan kurikulum seorang pendidik memahami karakteristik kurikulum yang dijalankan. Adapun karakteristik kurikulum merdeka belajar diantaranya sebagai berikut:²⁸

1. Pengembangan *soft skill* dan karakter
Mengembangkan *soft skill* dan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila
2. Fokus pada materi esensial
Foku pada materi esensial, relevan, dan mendalam sehingga ada waktu cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi pesertadidik dalam mencapai kompetensi dasar misalnya literasi dan numerasi.
3. Pembelajaran yang fleksibel
Kebebasan bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks serta muatan lokal.

²⁵ Agustinus Tanggu Daga, Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar, *ELSE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 6, No. 1, (2022): 9.

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Meerdeka*, (2022): 16.

²⁷ Kemendikbud, *Merdeka Mengajar*, (2022).

²⁸ Kurikulum Merdeka, diakses pada tanggal 13 Februari 2023, <https://kurikulum.kemendikbud.go.Id/kurikulum-merdeka/#alur>

5. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Desain kurikulum yang digalakan kemendikbud adanya perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar salah satunya yakni adanya kegiatan pembelajaran berbasis projek penguatan profil pelajar Pancasila. Projek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu kegiatan pembelajaran yang didesain sesuai disiplin ilmu maupun lintas mata pelajaran intrakurikuler dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan lingkungan sekitar.²⁹ Mengacu pada Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu kegiatan korikuler berbasis projek, yang didesain untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang dibuat berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).³⁰ Profil pelajar Pancasila yaitu suatu karakter dan kompetensi yang dibangun dalam kegiatan sehari-hari dan diaplikasikan kembali peserta didik melalui budaya belajar di sekolah, pembelajaran intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.³¹

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, waktu pelaksanaan dan terpisah dengan mata pelajaran intrakurikuler. Tujuan pembelajaran, muatan dan kegiatan projek tidak harus dihubungkan dengan materi pembelajaran dari mata pelajaran intra. Dalam pelaksanaannya satu pendidikan bisa melibatkan macam-macam pihak misalnya wali murid, masyarakat ataupun dunia industri.³² Adanya projek penguatan profil pelajaran Pancasila untuk memwujudkan peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global, dan

²⁹ Arifin Nur Budiono, Analisis Persepsi Komite Pembelajaran dan Praktik Balik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, *Journal on Education*, Vol. 05, No. 02, (2023): 5343.

³⁰ Nutriantik, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; Butuh Pemahaman dan Interpretasi Guru, *Warta Pendidikan: Jurnal Pendidikan dan Budaya*, Edisi 75, (2022): 38.

³¹ Rachmawati, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol.6, No. 3, (2022): 3613.

³² Arifin Nur Budiono, Analisis Persepsi Komite Pembelajaran dan Praktik Balik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, *Journal on Education*, Vol. 05, No. 02, (2023): 5343.

berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.³³ Hal yang perlu diperhatikan dalam kompetensi profil pelajar Pancasila yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berhubungan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia. Sedangkan eksternal berhubungan dengan konteks kehidupan dan tantangan abad 21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.³⁴ Hal ini selaras dengan visi Pendidikan Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui profil pelajar Pancasila.³⁵

Projek penguatan profil pelajar Pancasila memuat enam kompetensi/dimensi diantaranya: 1) beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.³⁶ Adapun penjelasannya merujuk pada keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, sebagai berikut:³⁷

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Ada lima unsur dalam dimensi ini diantaranya akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Akhlak beragama meliputi pelajar Pancasila menjalankan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya, aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan terus mempelajari agar memahami secara mendalam ajaran, sejarah, tokoh penting agama dan kepercayaannya. Akhlak pribadi berbentuk rasa sayang dan perhatian pelajar terhadap dirinya sendiri. Adapun hal yang

³³ Sufiyadi, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021): 5.

³⁴ Risky Satria dan Pia Adiprima, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022): 1.

³⁵ Mery dan Martono, Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 5, (2022): 7841.

³⁶ Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka*, (Sleman: Kata Pena, 2022): 77.

³⁷ Kemendikbudristek, (2022)

dilakukan pelajar Pancasila mengenai akhlak pribadi yakni bersikap jujur, adil rendah hati, berperilaku dengan hormat dan senantiasa menjaga kesehatannya dan spiritualnya.

Akhlak kepada manusia meliputi menjaga kerukunan hidup dengan toleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaannya serta berempati, peduli dan murah hati terhadap orang lain. Akhlak kepada alam berupa kepedulian pelajar Pancasila pada lingkungan alam sekitar dan mempunyai kesadaran mengenai dampak yang akan dialami mengenai perilakunya terhadap lingkungan alam sekitar. Akhlak bernegara terletak dalam perilaku pelajar Pancasila yang mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi sehingga terwujudnya rasa kemanusiaan serta persatuan bangsa dan negara.

2. Berkebhinekaan global

Dalam konsep kebhinekaan global, pelajar Indonesia mempunyai sikap menghormati keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan. Untuk meraih berkebhinekaan secara global pelajar Indonesia bisa mengenal budaya sendiri, bisa berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, berefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan serta berkeadilan sosial. Dengan demikian yang dilakukan pelajar Pancasila bisa berupa mendiskripsikan dan analisis budayanya sendiri, menghargai keunikan setiap budaya, mempelajari keragaman budaya serta aktif dan partisipatif membangun masyarakat yang damai.

3. Mandiri

Kesadaran diri yang dimiliki pelajar Pancasila mengenai kondisi yang dihadapi serta mempunyai tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Nilai karakter mandiri meliputi sikap dan perilaku tidak bergantung dengan orang lain, menggunakan tenaga, pikiran dan waktu untuk mewujudkan cita-cita. Selain itu juga mempunyai etos kerja yang baik, tangguh, profesional kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat serta mengaplikasikan nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

4. Gotong royong

Dalam konteks ini peserta didik mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama tanpa paksaan. Gotong royong ini meliputi kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Mengenai kolaborasi, peserta didik mampu berkontribusi dan bekerja sama secara tulus untuk

memperoleh tujuan bersama. Sedangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan kepedulian yakni peka terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat, sehingga memunculkan perilaku untuk menciptakan kondisi yang lebih baik lagi. Adapun perilaku yang mencerminkan kemampuan berbagi, peserta didik memberi dan menerima berbagai macam hal baik kehidupan pribadi maupun bersama, dan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat.

5. Bernalar kritis

Peserta didik yang mempunyai kemampuan bernalar kritis mampu berpikir secara objektif, meliputi mampu memprtimbangkan informasi dari berbagai aspek berdasarkan data dan fakta, serta mampu mencerna/memahami informasi berupa kuantitatif maupun kualitatif kemudian dilakukan analisis, dievaluasi dan disimpulkan. Eleman pada bernalar kritis diantaranya memperoleh dan memproses data/informasi, analisis, evaluasi, dan menyimpulkan.

6. Pembelajaran Abad 21

Abad 21 bisa disebut abad pengetahuan (*knowledge*) yaitu munculnya banyak informasi yang tersebar dimana-mana dan teknologi berkembang. Semakin berkembangnya teknologi dan informasi harus diimbangi dengan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia sehingga dapat bersaing era abad 21.³⁸ Kemendikbud merumuskan bahwasanya pembelajaran abad 21 hal yang ditekankan menyangkut potensi peserta didik dalam menggalih informasi dari macam-macam sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah.³⁹ Pada abad 21 ini mempunyai tuntutan untuk mencetak sumber daya manusia yang bermutu, sehingga mengharuskan manusia untuk mempunyai keterampilan dan berinovasi, serta berkarakteristik. Oleh karena itu, pembelajaran abad 21 menitikberatkan pada aktivitas untuk melatih keterampilan pada peserta didik yang tertuju pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud bukan proses

³⁸ Sartini dan Rahmat Mulyono, Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21, *Didektik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 08, No. 02, (2022): 1349.

³⁹ Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017): 2.

pembelajaran, akan tetapi proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik lewat kinerja.⁴⁰

Pembelajaran abad 21 berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), supaya peserta didik mendapatkan ketrampilan kemahiran berpikir. Pembelajaran abad 21 dikenal dengan sebutan “*The 4C Skills*” yang dirumuskan oleh *Framework Partnership of 21 Century Skill*, mencakup *Creative and innovative* (Daya cipta dan inovasi); *Communication* (komunikasi); *Collaboration* (kerja sama); dan *Critical Thinking* (berpikir kritis).⁴¹ Adapun penjelasan dari “*The 4C Skill*” sebagai berikut:

a) *Creativity and Innovative Skill* (Daya Cipta dan Inovasi)

Kreatifitas yaitu suatu kegiatan menemukan gagasan/ide kreatif untuk menghasilkan karya/produk.⁴² Sehingga model pembelajaran berbasis proyek yang banyak dituntut. Model berbasis proyek yaitu suatu progres dengan penyelesaian proyek yang dilakukan peserta didik.⁴³ Jenis proyek berdasarkan pengalaman yang ditawarkan ke peserta didik, sehingga akan memotivasi dan meraih informasi yang ditransmisikan ke seorang pembelajar pasif. Pada proses pembelajaran, hal yang harus ditinggalkan pendidik yakni menyamakan perlakuan ke semua peserta didik, karena kemampuan yang dimiliki berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran ini berpusat ke peserta didik dan bersifat individual. pendidik dituntut supaya bisa mengakomodasi seluruh perbedaan yang dipunyai peserta didik. Pembelajaran yang awalnya kompetitif beralih ke pembelajaran yang kolaboratif.⁴⁴

⁴⁰ Rifa Hanifa Mardhiyah dan Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol.12, No. 1, (2021): 33.

⁴¹ Rifa Hanifa Mardhiyah dan Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol.12, No. 1, (2021): 34.

⁴² Maria Dewi Ratna Simanjuntak, Membangun Keterampilan 4C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 3, (2019): 928.

⁴³ Budi Agus Sumantri, Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21, *At-Ta’lim: Jurnal Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol: 18, No. 1, (2019): 33.

⁴⁴ Slamet Widodo dan Rizky Kusuma Wardani, Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem

Adapun keterampilan inovasi merupakan melakukan perbaruan nilai dari segi kreatifitas ataupun lainnya yang sebelumnya sudah ada. Keterampilan inovasi ini muncul karena kondisi serta adanya keinginan untuk meningkatkan potensi terhadap barang yang ada. Keterampilan inovasi menyerupai dengan kemampuan menganalisis, memodifikasi, dan pembaruan.⁴⁵

Indikator capaian pembelajaran dalam keterampilan *creativity* dan *innovative* sebagai berikut:

1. Peserta didik bisa mengemukakan ide baru kepada orang lain;
2. Peserta didik bisa berpikir secara terbuka dan responsif terhadap hal baru dalam kelompok;
3. Peserta didik bisa mendemonstrasikan hal baru; dan
4. Pemanfaatan teknologi untuk belajar;
5. Peserta didik bisa berpikir mengenai suatu hal dengan cara berbeda;
6. Peserta didik bisa mewujudkan idenya berupa produk;
7. Peserta didik bisa menemukan ide menciptakan produk dari bahan yang ada di sekitar.⁴⁶

Untuk mencapai indikator pembelajaran dalam keterampilan *creative* dan *innovative* diperlukan suatu strategi pembelajaran yang digunakan pendidik untuk melatih keterampilan tersebut. Strateginya sebagai berikut:

1. Peserta didik diberikan pertanyaan dan diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran;
2. Mengeksplorasi topik serta materi dengan data pokok maupun acak;
3. Memikikirkan metode baru untuk menginformasikan mengenai temuan terbaru.⁴⁷

Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar, Modeling: *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 7, No. 2, (2020): 191.

⁴⁵ Slamet Widodo dan Rizky Kusuma Wardani, Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar, Modeling: *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 7, No. 2, (2020): 192.

⁴⁶ Slamet Widodo dan Rizky Kusuma Wardani, Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar, Modeling: *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 7, No. 2, (2020): 193.

b) *Communication* (Komunikasi)

Keterampilan komunikasi yaitu keterampilan menyampaikan ide/gagasan, pengetahuan, dan informasi baru yang dimiliki orang kepada orang lain secara lisan, tulisan, simbol, gambar, grafis, atau angka. Keterampilan ini bisa dikategorikan keterampilan mendengarkan, mendapatkan informasi, dan melontarkan opini di khalayak banyak orang, maupun hanya antar individu. Pada dimensi komunikasi terbagi lima macam yakni; pertama, menjelaskan materi secara runtut, logis dan faktual; kedua, mengaplikasikan bahasa yang tepat dan mudah dicerna; ketiga, penggunaan media dan strategi yang sesuai dengan konteks dan audiens; keempat, bisa menganalisis dan mengevaluasi pikiran, ide dari lawan komunikasi serta menanggapi secara sistematis dan logis; kelima, menguasai diri dan audien.⁴⁸

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi diartikan sebagai pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan oleh guru dan terjadinya komunikasi peserta didik berbagai arah. Pada hal ini terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun antar sesama peserta didik. Peserta didik sepatasnya mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung, sehingga pengetahuan yang didapatkan bisa dikonstruksikan peserta didik sendiri lewat komunikasi dan pengalaman. Ini sejalan dengan filafat pembelajaran modern yang disebut dengan filsafat konstruktivisme.⁴⁹

Indikator capaian pembelajaran pada keterampilan komunikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik bisa mengemukakan ide/gagasan dengan jelas, dan mudah dipahami;
2. Peserta didik berkomunikasi saat belajar di sekolah;
3. Menyampaikan gagasan saat diskusi.

⁴⁷ Yose Indarto, Nizwardi Jalinus dan Waskito, Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, (2022): 3020.

⁴⁸ Mulya Nana, *Authentic Assesment Untuk Menilai Kemampuan Komunikasi Matematik*, Proseding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY, (2017): 483.

⁴⁹ Mulyani Safitri, *Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran IPS*, (Universitas Lambung Mangkurat, 2021): 6.

4. Mendengarkan dan mengajukan pertanyaan.⁵⁰

Strategi yang digunakan pendidik untuk melatih keterampilan komunikasi sebagai berikut:

1. Mengajarkan peserta didik cara mengartikulasikan pikiran dan ide;
2. Mengajarkan peserta didik untuk mendengar secara aktif dan efektif;
3. Peserta didik diajarkan dalam pemanfaatan banyaknya media dan teknologi;
4. Melatih peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif di lingkungan yang majemuk.⁵¹

c) *Collaboration* (Kerjasama)

Pada keterampilan *collaboration* dalam pembelajaran sudah seharusnya situasi yang diciptakan pendidik melibatkan peserta didik belajar secara kelompok (*team work*), sehingga terwujudnya situasi yang demokratis misalnya peserta didik bisa belajar toleransi dalam berbeda pendapat, dan bertanggung jawab. Selain itu, pada kondisi ini peserta belajar mengenai kerjasama tim, kepemimpinan, kepatuhan pada otoritas, dan fleksibilitas dalam lingkungan kerja serta hubungan masyarakat. Keterampilan tersebut dilakukan bertujuan agar peserta didik siap menghadapi dunia kerja dan memperoleh standar tinggi untuk diri sendiri dan orang lain.⁵²

Indikator pencapaian pembelajaran dalam keterampilan kolaborasi sebagai berikut:

1. Peserta didik bisa beradaptasi dengan anggota;
2. Peserta didik mampu berbaur bersama partner untuk menyelesaikan tugas dengan tanggungjawab;
3. Peserta didik bisa memperlihatkan kontribusi dalam menjalankan kerjasama;
4. Peserta didik memperlihatkan sikap saling membantu pada anggotanya ketika pembelajaran diskusi;

⁵⁰ Marfuah, Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26, No. 2, (2017): 156.

⁵¹ Yose Indarto, Nizwardi Jalinus dan Waskito, Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, (2022): 3020.

⁵² Mulyani Safitri, *Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran IPS*, (Universitas Lambung Mangkurat, 2021): 7.

5. Peserta didik bersama-sama mengerjakan ide yang didapatkan;
6. Peserta didik bisa menjalankan aturan yang sudah disepakati dalam kelompok.⁵³

Adapun strategi yang digunakan pendidik untuk melatih keterampilan kolaborasi pada kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Peserta didik diajarkan kerja sama tim dalam menghadapi perbedaan fisik ataupun psikis secara hormat;
 2. Peserta didik diajari dilatih dan didorong untuk pengambilan tanggung jawab dalam bekerja sama;
 3. Peserta didik diajari menghargai ide dan kontribusi dari setiap rekan tim;
 4. Menekankan pembelajaran kooperatif.⁵⁴
- d) *Critical Thinking* (Berpikir kritis)

Ketrampilan berpikir kritis merupakan ketrampilan penting yang harus dimiliki era abad 21. Keterampilan berpikir kritis yaitu melaksanakan hasil dari pemecahan masalah yang berasal dari analisi, mensintesis, penafsiran, merangkum dan memberikan evaluasi berdasarkan semua informasi yang didapatkan.⁵⁵ Berpikir kritis mengharuskan peserta didik mengintegrasikan pemahaman dan pemikirannya mengenai informasi/permasalahan yang dihadapi kemudian dianalisis dan melakukan tindakan yang sudah diputuskan. Berpikir kritis yaitu berpikir yang difokuskan dalam pengambilan keputusan mengenai apa yang dipercaya.⁵⁶

⁵³ Slamet Widodo dan Rizky Kusuma Wardani, Mengajarkan Keterampilan Abad 214C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 7, No. 2, (2020): 194.

⁵⁴ Yose Indarto, Nizwardi Jalinus dan Waskito, Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, (2022): 3021.

⁵⁵ Anton dan Ridwan Trison, Kontribusi Keterampilan 4C terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2, No. 3, (2022):1895.

⁵⁶ Juraidah dan Agung Hartoyo, Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol.8, No. 2, (2022): 114.

Indikator pencapaian pembelajaran dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik bisa memberikan argumentasi;
2. Peserta didik bisa menganalisis argumen;
3. Peserta didik bisa menarik kesimpulan;
4. Peserta didik bisa menjelaskan informasi berdasarkan fakta, data dan bukti yang logis;
5. Peserta didik bisa mengidentifikasi masalah dan membuktikan kebenaran informasi;
6. Peserta didik bisa memperlihatkan banyak cara penyelesaian masalah;
7. Peserta didik bisa menentukan solusi yang tepat dalam penyelesaian masalah.⁵⁷
8. Keterampilan menilai.

Untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah dalam kegiatan pembelajaran ada strategi yang dilakukan pendidik, sebagai berikut:

1. Mengajarkan metode HOTS (*High Other Thinking Skill*) secara spesifik dalam ranah pembelajaran;
2. Kegiatan tanya jawab dan diskusi kelas;
3. Mengajarkan konsep secara eksplisit;
4. Memberikan *scaffolding*.⁵⁸

C. Mata Pelajaran IPS

1. Pengertian Mata Pelajaran IPS

IPS juga merupakan salah satu bagian integral dari kurikulum pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Di perguruan tinggi dikenal *social studies*, sedangkan IPS di SMP bersifat terpadu meliputi Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi. Materi IPS terpadu berdasarkan pada topik sosial yang dipelajari dengan ilmu sosial dan guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan macam-macam perspektif

⁵⁷ Slamet Widodo dan Rizky Kusuma Wardani, Mengajarkan Keterampilan Abad 21C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 7, No. 2, (2020): 195.

⁵⁸ Yose Indarto, Nizwardi Jalinus dan Waskito, Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, (2022): 3022.

sosial.⁵⁹ Nasution mengungkapkan IPS adalah bidang studi yang memuat beberapa mata pelajaran sosial.⁶⁰

Mata pelajaran IPS juga diartikan sebagai usaha untuk membina peserta didik agar memiliki potensi dari segi pengetahuan maupun potensi berpikir tingkat tinggi, serta tanggungjawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan masyarakat.⁶¹ Sumatmadja menjelaskan IPS yaitu mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya berkaitan dengan bidang ilmu sosial dan humaniora.⁶² Bunyamin Miftah menjelaskan IPS adalah mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu yang disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya.⁶³ Mata pelajaran IPS diberikan/diajarkan berdasarkan jenjang pendidikan peserta didik.

Pada jenjang SMP/MTs pendekatan materi IPS yang dianut yakni pendekatan korelasi, maksudnya yaitu mengembangkan dan menyusun materi pelajaran berdasarkan dengan disiplin ilmu secara terbatas, lalu dihubungkan pada aspek nyata (faktual) peserta didik yang disesuaikan karakteristik, usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap serta bertingkah laku.⁶⁴ Penyusunan mata pelajaran IPS dilakukan sistematis, komprehensif, serta terpadu pada proses pembelajaran ke arah pendewasaan, kesuksesan di kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan bisa mendapatkan pemahaman lebih dalam dan luas lagi berkaitan dengan bidang ilmu.⁶⁵

⁵⁹ Syaharuddin dan Mutiani, *Strategi Pembelajaran IPS*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020): 17.

⁶⁰ Eliana Yunita Seran dan Marwadani, *Konsep Dasar IPS*, (Sleman: Deepublish, 2021): 4.

⁶¹ Eliana Yunita Seran dan Marwadani, *Konsep Dasar IPS*, (Sleman: Deepublish, 2021): 5.

⁶² Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016): 6.

⁶³ Dina Anika Marhayani, Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS, *Jurnal Edunomic*, Vol. 5, No. 2, (2017): 69.

⁶⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 200.

⁶⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 201.

2. Tujuan Mata Pelajaran IPS

IPS diberikan dalam program pendidikan tidak hanya menyajikan konsep-konsep pengetahuan semata akan tetapi mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang mengetahui hak dan kewajibannya, mempunyai tanggungjawab atas kesejahteraan bersama seluas-luasnya. Sehingga tujuan mata pelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, mempunyai sikap mental positif mengenai perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik pribadi maupun masalah masyarakat.⁶⁶ Adapun menurut Bruce Joyce mata pelajaran IPS mempunyai tiga tujuan diantaranya sebagai berikut.⁶⁷

1. *Humanistic education*: membentuk peserta didik untuk memahami semua pengalamannya dan arti kehidupan.
2. *Citizenship education*: setiap peserta didik dipersiapkan agar aktif berpartisipasi secara efektif di dalam kehidupan masyarakatnya.
3. *Intellectual education*: menumbuhkan kemampuan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dalam berbagai masalah sosial.

Selain itu, tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni mengembangkan kemampuan berfikir, sikap, dan nilai peserta didik untuk mengambil keputusan setiap masalah yang dihadapi.⁶⁸ Berdasarkan kurikulum merdeka belajar tujuan mata pelajaran IPS tingkat SMP/MTs sebagai berikut.⁶⁹

1. Mempunyai potensi penganalisaan dan pemahaman konsep-konsep yang berhubungan pada pola serta persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan kesejahteraan masyarakat;
2. Pada era perkembangan teknologi ini, supaya mempunyai keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, serta berkolaborasi;

⁶⁶ Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016): 10.

⁶⁷ Toni Nasution dan Maulana Arafat, *Konsep Dasar IPS*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018); 10.

⁶⁸ Eka Yusnaldi, *Potret Baru Pembelajaran IPS*, (Medan: Perdana Publishing, 2019): 9.

⁶⁹ Kemendikbudristek, (2022): 200.

3. Mempunyai komitmen serta kesadaran pada nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan agar tumbuh rasa cinta pada bangsa dan negara sehingga bisa berpartisipasi di tengah lingkungan sosialnya (masyarakat)
4. Memperhatikan output kepeahaman konsep pengetahuan serta keterampilan yang diasah dengan pembuatan karya/aksi sosial.

3. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran lain, begitu juga dengan mata pelajaran IPS. Adapun karakteristik mata pelajaran IPS sebagai berikut:⁷⁰

1. Bahan pelajarannya lebih banyak memperhatikan minat peserta didik, masalah-masalah sosial, keterampilan berpikir, dan pemanfaatan lingkungan alam
2. Mencerminkan macam-macam kegiatan dasar manusia.
3. Organisasi kurikulum IPS bermacam-macam dari susunan terpadu, saling berkaitan, hingga terpisah.
4. Susunan bahan bermacam-macam dari pendekatan kewargaan negara, fungsional, humanistik hingga struktural.
5. Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi.
6. Mengenai evaluasinya tidak hanya mengacu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi mencoba mengembangkan yang disebut *democratic quotient* dan *citizenship quotient*
7. Unsur-unsur sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya akan melengkapi program pembelajaran IPS, begitu juga dengan unsur-unsur science, teknologi, matematika, dan agama akan ikut memperbanyak bahan pembelajaran.

Menurut Chapin dan Messics karakteristik mata pelajaran IPS diantaranya sebagai berikut:⁷¹

1. Pengetahuan yang diberikan berdasarkan pengalaman manusia bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
2. Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.

⁷⁰ Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001): 38.

⁷¹ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Kencana, 2014): 10.

3. Mengembangkan nilai demokrasi dalam bermasyarakat.
4. Menyediakan peserta didik untuk berperan dalam kehidupan masyarakat.
5. Ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan, berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.
6. Ditujukan pada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan sosial.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan data yang relevan serta penganalisan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Maka dari itu, hasil penelitian sebelumnya yang sesuai topik penelitian peneliti sudah ditemukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yunike Sulistyosari, Hermon Maurits Karwur dan Habibi Sultan berjudul “Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar”. Penelitian ini dilakukan di SMP Kesatrian 1 Semarang, yang menghasilkan temuannya yakni pendidik menggunakan diferensiasi konten, proses, dan produk pada pembelajaran IPS. Pendidik merasa senang karena peserta didik antusias dan mengena yang diwujudkan dalam bentuk produk serta menumbuhkan pembelajaran yang kreatif.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan pada penelitian yang dilakukan peneliti yakni pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran IPS. Adapun perbedaannya yakni penelitian tersebut memfokuskan pada model pembelajaran diferensiasi yang dilakukan pendidik, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan keterampilan 4C dalam kurikulum merdeka belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Rahmatika, Muriani, dan Merika Setiawati berjudul “Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 9 Kubung”. Hasil penelitian ini yakni peranan pendidik dalam memberikan motivasi terhadap peserta didik sudah terlaksana baik. Motivasi yang diberikan pendidik berupa memberikan semangat peserta didik untuk menghadapi tugas, kesulitan belajar dan belajar mandiri.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni penerapan kurikulum merdeka belajar. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut menekankan pada peranan pendidik memberikan motivasi belajar

pada peserta didik yang diakibatkan *learning loss*. Sedangkan penelitian ini menekankan peran pendidik dalam melatih keterampilan 4C menghadapi era abad 21.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatul Nisa' berjudul "Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Profil Pelajar Pancasila di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo". Hasil penelitian tersebut yakni perencanaan pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila pada pembelajaran abad 21 dengan kurikulum merdeka meliputi tahap kesiapan, identifikasi dan menentukan tema, menentukan alokasi waktu dan pembuatan modul projek, serta melakukan asesmen sumatif dan formatif. Evaluasi pembelajaran projek penguatan pelajar Pancasila yang dilakukan dengan pameran dan membagikan angket serta asesmen sumatif.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni keterampilan pembelajaran abad 21 dalam implementasi kurikulum merdeka. Selain persamaan, penelitian tersebut juga mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Adapun perbedaannya yakni terfokus pada pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka pembelajaran abad 21, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yakni integrasi keterampilan abad 21 meliputi *creative, collaboration, communication, critical thinking* dengan implementasi kurikulum merdeka.

4. Penelitian yang dilakukan Bedriati Ibrahim, Suroyo, Asril, Piki Setri Pranantah, dan M Yogi Riyantama Isjoni berjudul "Pelatihan Perangkat Pembelajaran Abad 21 Berbasis Merdeka Belajar pada Guru IPS" penelitian yang dilakukan di SMPN 4 Tanah Putih Rokan Hilir. Hasil penelitian tersebut pendidik menguasai dan mampu menulis perangkat pembelajaran keterampilan abad 21 yang dibuktikan dengan perangkat pembelajaran berupa RPP yang memuat keterampilan abad 21 dan konsep merdeka belajar.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21 yang dilaksanakan seorang pendidik mata pelajaran IPS. Adapun perbedaannya yakni penelitian tersebut mengarah pada pelatihan pembuatan perangkat ajar berbasis merdeka belajar abad 21 yang dilakukan pendidik IPS, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yakni peserta didik

dilatih pendidik dalam keterampilan berpikir pada pembelajaran IPS.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Selamat Ariga yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid 19”. Hasil penelitiannya implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan pasca pandemi berfokus pada pemanfaatan teknologi dan komunitas belajar untuk saling berbagi praktik, antara pendidik, peserta didik dan akademisi.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni mengenai konsep kurikulum merdeka pembelajaran abad 21. Selain persamaan, penelitian tersebut juga mempunyai perbedaan dengan penelitian peneliti. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut mengkaji kebijakan kurikulum merdeka sebagai bentuk pengembangan kurikulum dan respon adanya krisis pembelajaran akibat Covid-19 serta penyederhanaan RPP dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti kebijakan kurikulum merdeka era abad 21 pada mata pelajaran IPS.

E. Kerangka Berpikir

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional salah satunya di Indonesia. Kurikulum pendidikan di Indonesia didesain dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan membentuk sistem pendidikan yang berkualitas serta berkarakter sesuai nilai Pancasila. Dewasa ini, kurikulum pendidikan di Indonesia bertransformasi menjadi kurikulum merdeka belajar. Tujuan perubahan kurikulum dikarenakan perubahan zaman yang sekarang memasuki abad 21 dan minimnya ketercapaian keterampilan kreativitas, berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama pada kurikulum sebelumnya yang dikarenakan pandemi Covid-19 sehingga terjadinya *learning loss*.

Kurikulum merdeka belajar dijadikan solusi untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dalam hal pemulihan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, kurikulum merdeka belajar didesain untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta kebebasan yang didapatkan pendidik maupun peserta didik. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar mencerminkan kompetensi keterampilan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kerja sama. Keterampilan

tersebut diusahakan dimiliki peserta didik dalam abad 21 ini, sehingga bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk mencapai keterampilan tersebut melalui kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran IPS. IPS merupakan Ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, dalam pembelajaran IPS peserta didik bisa memiliki keterampilan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama, sehingga peserta didik bisa ikut berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat untuk bisa menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan berupa pembelajaran intrakurikuler dan berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

